



## Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran

<sup>\*1</sup>Hikmal Alfiyansyah, <sup>2</sup>Ela Nurlela, <sup>3</sup>Ahmad Nazar Fakhury,  
<sup>4</sup>Opik Taupik Kurahman

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [hikmalalfiyansyah@gmail.com](mailto:hikmalalfiyansyah@gmail.com)

### Abstract

*The development of digital technology requires Islamic Education (PAI) teachers to have digital ethics that are integrated with moral values and teaching professionalism. This study aims to analyze the understanding, forms of implementation, and challenges of digital ethics in the professional practice of PAI teachers at SDN 057 Bina Harapan Bandung. Using a qualitative case study approach, data were obtained through observations, in-depth interviews with four PAI teachers, as well as documentation of teaching materials and the school's digital communications. The research results indicate that teachers understand digital ethics as professional conduct that demands caution, trustworthiness, and politeness in the digital space. Its implementation is evident through digital role modeling, ethical online communication, content filtering, and instilling media etiquette in students. The main challenges include students' low privacy literacy, parents' unpreparedness in digital guidance, and limited facilities and inconsistent school policies. The study concludes that the professionalism of Islamic education teachers in the digital era depends on the integration of technological literacy, media ethics, and Islamic spiritual values. Strengthening school-parent collaboration is necessary to create a safe and civilized digital culture.*

**Keyword :** digital ethics, teacher professionalism, PAI teachers, spiritual values, digital learning.

### Abstrak

*Perkembangan teknologi digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki etika digital yang terintegrasi dengan nilai moral dan profesionalisme keguruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman, bentuk implementasi, dan tantangan etika digital dalam praktik profesional guru PAI di SDN 057 Bina Harapan Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap empat guru PAI, serta dokumentasi perangkat ajar dan komunikasi digital sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai etika digital sebagai akhlak profesional yang menuntut kehati-hatian, amanah, dan kesantunan dalam ruang digital. Implementasinya tampak melalui keteladanan digital, komunikasi daring yang etis, penyaringan konten, serta pembiasaan adab bermedia bagi peserta didik. Tantangan utama meliputi rendahnya literasi privasi siswa, ketidaksiapan orang tua dalam pendampingan digital, serta keterbatasan fasilitas dan kebijakan sekolah yang belum seragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital bergantung pada integrasi literasi teknologi, etika bermedia, dan nilai spiritual Islam. Penguatan kolaborasi sekolah orang tua diperlukan untuk menciptakan budaya digital yang aman dan beradab.*

**Kata Kunci :** etika digital, guru profesional, guru PAI, nilai-nilai spiritual, pembelajaran digital

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Salisah et al., 2024). Transformasi digital telah menggeser pendekatan pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara lebih optimal (Sakti, 2023). Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola informasi digital sekaligus teladan moral bagi peserta didik, baik dalam interaksi luring maupun daring. Oleh karena itu, literasi teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam profesionalisme guru agar pembelajaran tetap relevan dan efektif di era digital (Purba et al., 2025).

Digitalisasi pendidikan semakin menguat setelah pandemi COVID-19 yang mendorong penerapan pembelajaran jarak jauh dan penggunaan platform digital secara masif di seluruh Indonesia (UNICEF, 2020). Percepatan ini kemudian diperkuat oleh kebijakan Kemendikdasmen melalui penyediaan berbagai platform pembelajaran digital untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru (Rochmawan et al., 2024). Pada tingkat satuan pendidikan, SDN 057 Bina Harapan Kota Bandung lokasi penelitian ini telah memanfaatkan teknologi melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, penyampaian materi berbasis platform digital, serta komunikasi akademik melalui grup daring. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari budaya pembelajaran sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Namun, intensitas penggunaan teknologi tidak selalu dibarengi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Observasi awal di SDN 057 Bina Harapan menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti peserta didik yang membagikan gambar atau materi tanpa izin, penggunaan media sosial kelas tanpa pengawasan tepat, serta kesalahpahaman komunikasi dalam grup digital yang menuntut guru memberikan bimbingan terkait adab bermedia. Fenomena ini mencerminkan bahwa isu etika digital tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga hadir pada konteks sekolah dasar (Nahdlatul & Surabaya, 2019). Hal tersebut sejalan dengan kasus viral berskala nasional ketika konten pribadi seorang guru tersebar tanpa kendali dan berdampak pada reputasi dan psikologis pendidik (Fallahnda, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman etika digital dapat mengancam keamanan data, citra profesional, dan keteladanan moral guru.

Bagi guru PAI, tantangan tersebut memiliki urgensi yang lebih kuat karena tugas mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina karakter, moral, dan nilai spiritual yang seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital. Guru PAI diharapkan mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam berbagi informasi, menjaga privasi dan keamanan data, serta berkomunikasi secara santun sesuai nilai-nilai Islam (Muhammadiyah et al., 2024). Dengan demikian, penguatan etika digital merupakan bagian integral dari profesionalisme guru PAI untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi tetap selaras dengan nilai moral dan ruh keislaman.

Secara konseptual, profesionalisme guru mencakup seperangkat kompetensi, sikap, dan tanggung jawab yang harus dimiliki pendidik agar dapat melaksanakan tugas secara efektif (Syam, A. A., & Santaria, 2020; Munawwir & Yustia Shindy Irnanda, 2025; Ibnu Prayoga et al., 2024). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan empat kompetensi utama yang harus dikuasai guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Undang-Undang Republik Indonesia, 2005). Dalam konteks PAI, profesionalisme tidak hanya mencakup kemampuan pedagogis, tetapi juga integritas spiritual, keteladanan moral, dan tanggung jawab sosial. Pada era digital, profesionalisme guru juga mencakup kemampuan menerapkan etika digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Siregar, D. A. P., Fahrurnisa, I., Hidayatullah, R., Hadeli, & Al-azmi, 2025). Dengan demikian, profesionalisme guru PAI saat ini menuntut keterpaduan antara literasi teknologi, pemahaman etika digital, dan nilai spiritual dalam praktik pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan dua kecenderungan utama dalam penguatan karakter di era digital. Pertama, penelitian yang menekankan pentingnya spiritualitas dan moralitas, seperti temuan Asmuni dkk. bahwa nilai spiritual berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif digitalisasi (Rahma et al., 2024) dan temuan (Nurussalam, 2022) mengenai peran guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing spiritual melalui pembelajaran kontekstual berbasis digital. Kedua, penelitian yang menyoroti urgensi etika digital, misalnya (Novita, 2023) yang menekankan perlunya integrasi etika digital dalam seluruh mata pelajaran untuk membentuk karakter pengguna teknologi yang bertanggung jawab. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih membahas spiritualitas dan etika digital sebagai dua tema yang terpisah. Belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana guru PAI mengintegrasikan penguasaan

teknologi, pemahaman etika digital, dan nilai spiritual secara simultan dalam praktik profesional mereka. Selain itu, kajian mengenai profesionalisme guru PAI di level sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus juga masih terbatas. Celah ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Celah penelitian ini terletak pada kurangnya studi yang mengkaji keterpaduan literasi teknologi, etika digital, dan nilai spiritual Islam dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, novelty penelitian ini adalah menghadirkan perspektif integratif yang menempatkan guru Pai sebagai figur moral sekaligus pengelola teknologi digital, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan profesionalisme guru di era digital ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika digital menjadi bagian dari profesionalisme guru PAI; dan mendeskripsikan bagaimana guru PAI menjaga nilai spiritualitas di tengah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah penerapan etika digital dalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada praktik penggunaan media digital, bentuk perilaku profesional, serta pemaknaan guru terhadap etika digital dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SDN 057 Bina Harapan Kota Bandung. Informan ditentukan dengan purposive sampling, meliputi guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta beberapa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran digital. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation) (Inovasi et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik pembelajaran digital dan perilaku profesional guru. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru terkait etika digital. Dokumentasi diperoleh dari perangkat ajar digital, arsip komunikasi akademik, dan kebijakan sekolah yang relevan (Penelitian & Nugraeni, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sedangkan instrumen pendukung mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara,

dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian (Ilmiah & Pendidikan, 2023).

Data dianalisis menggunakan model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada informan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data berdasarkan pendekatan Miles, Huberman, & Saldana. Wawancara mendalam dengan empat guru PAI. diperkuat dengan observasi pembelajaran serta dokumentasi perangkat digital sekolah. Analisis menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan konstruksi etika digital dalam profesionalisme guru PAI.

### ***Pemahaman Guru PAI terhadap Etika Digital***

Seluruh informan sepakat bahwa aktivitas digital meninggalkan “jejak moral” sehingga harus dijaga sesuai nilai amanah, kehati-hatian, dan kesantunan. Guru Hikmal menjelaskan bahwa etika digital menjadi identitas moral seorang guru PAI “Yang kita bagikan di internet itu sama seperti perilaku kita di dunia nyata. Harus berhati-hati dan bertanggung jawab.” Guru Imas menekankan bahwa jejak digital adalah bentuk amanah profesional “Guru PAI itu dilihat bukan hanya di kelas, tapi juga di ruang digital. Jadi kita harus sangat menjaga apa yang kita unggah.” Guru Susanti menghubungkan etika digital dengan perlindungan privasi peserta didik, terutama terkait penggunaan foto dan video pembelajaran. Guru Irfan memaknai etika digital sebagai kewajiban *tabayyun*, yakni keterampilan memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada siswa.

Interpretasi data menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang lebih luas daripada definisi etika digital pada umumnya. Mereka memaknai etika digital sebagai ekspresi akhlak Islami dalam ruang virtual. Pemaknaan ini selaras dengan gagasan (Amin, M., & Widiyanto, 2023) bahwa etika digital merupakan perpanjangan nilai moral dalam aktivitas digital meliputi kehati-hatian, kesantunan, dan tanggung jawab. Pemahaman komprehensif guru PAI ini memperkuat hasil penelitian (Shehata et al., 2023), yang menegaskan bahwa pemahaman etika digital dipengaruhi oleh latar

belakang religius dan nilai profesionalisme guru. Dengan demikian, guru PAI SDN 057 menunjukkan konstruksi pemahaman yang kuat karena memadukan kompetensi digital dengan prinsip moral berbasis agama (Amin, M., & Widiyanto, 2023).

### ***Implementasi Etika Digital dalam Pembelajaran***

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan etika digital secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi digital. Yaitu penyaringan materi digital dengan cara Guru memeriksa seluruh materi digital (video, gambar, power point) sebelum dipresentasikan untuk memastikan bahwa konten tidak mengandung unsur negatif, tidak melanggar hak cipta, dan sesuai dengan karakter peserta didik sekolah dasar; Kesantunan dalam komunikasi digital dengan cara grup WhatsApp kelas maupun platform komunikasi lainnya, guru menggunakan bahasa sopan, tidak membalas secara emosional, dan menjaga kejelasan instruksi; Pembiasaan adab bermedia dilakukan dengan cara guru secara rutin memberikan penguatan nilai, seperti meminta izin sebelum mengambil foto, menulis komentar dengan bahasa yang baik, dan memverifikasi sumber informasi; Pengelolaan penggunaan gawai yaitu guru menerapkan aturan penggunaan gawai ketika pembelajaran berlangsung; Penggunaan media digital yang aman secara sadar memilih media pembelajaran yang aman, edukatif, dan bebas dari bias, serta menghindari platform yang berisiko tinggi terhadap keamanan data. Temuan ini mendukung kajian (Purba et al., 2025) bahwa keteladanan etika digital guru secara langsung membentuk perilaku digital siswa.

Implementasi etika digital guru terlihat konsisten dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara digital, tetapi mencontohkan perilaku baik ketika berinteraksi melalui media sosial, WhatsApp kelas, maupun platform komunikasi akademik. Keteladanan ini menjadi elemen paling dominan dalam konstruksi profesionalisme guru PAI. Penerapan etika digital oleh guru PAI juga mencerminkan profesionalisme abad ke-21 sebagaimana ditegaskan (Musbaing, 2024), yang menempatkan kompetensi teknologi, komunikasi etik, dan peran edukatif guru sebagai satu kesatuan. Guru PAI SDN 057 tidak hanya paham teknologi, tetapi juga memandu siswa menggunakannya dengan adab yang benar.

### ***Tantangan Profesionalisme Guru PAI di Ruang Digital***

Guru PAI menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menerapkan etika digital, baik yang bersifat internal sekolah maupun eksternal. Tantangan tersebut meliputi literasi privasi siswa masih rendah yaitu guru menemukan kasus siswa

membagikan foto teman tanpa izin, menyimpan gambar yang tidak pantas, atau menyebarkan informasi tanpa memahami konsekuensinya. Tantangan yang selanjutnya aktivitas digital di luar sekolah tidak terpantau. Sebagian besar pelanggaran etika digital terjadi ketika siswa menggunakan gawai pribadi di rumah. Guru kesulitan mengontrol perilaku digital siswa di luar jam sekolah. Kurangnya pendampingan orang tua guru menyampaikan bahwa sebagian orang tua belum memahami pentingnya digital parenting. Anak dibiarkan menggunakan smartphone tanpa pengawasan sehingga rentan terpapar konten negatif.

Tantangan ini sesuai dengan temuan (Rochmawan et al., 2024) dan (Siregar, D. A. P., Fahrunnisa, I., Hidayatullah, R., Hadel, & Al-azmi, 2025) bahwa rendahnya literasi digital siswa dan orang tua merupakan hambatan utama dalam implementasi etika digital pada jenjang sekolah dasar.

#### ***Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Etika Digital Guru***

Temuan paling menonjol adalah bahwa guru PAI tidak hanya menerapkan etika digital dalam bentuk perilaku teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual Islam ke dalam praktik digital sehari-hari dengan menanamkan nilai amanah dengan cara menyebarkan foto siswa tanpa izin dianggap sebagai pelanggaran amanah. Guru selalu mengedepankan izin dan persetujuan orang tua. Menanamkan nilai tabayun dengan cara guru melatih siswa untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkan atau mempercayainya. Proses ini menjadi latihan literasi digital berbasis nilai agama.

Kesantunan berbahasa baik dalam ruang digital maupun tatap muka, guru menekankan pentingnya berkata baik sebagai bentuk akhlak al-karimah. Menjaga kehormatan diri dan orang lain guru menghubungkan perlindungan privasi digital dengan ajaran Islam tentang menjaga aib (*sitr*) agar tidak tersebar di ruang publik.

Integrasi nilai spiritual ini selaras dengan konsep (Januaripin et al., 2025) dan (Nurussalam, 2022), yang menyatakan bahwa nilai agama sangat efektif mengarahkan perilaku digital siswa pada konteks sekolah dasar.

#### ***Implikasi dan Keterbatasan Temuan***

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian etika digital dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa etika digital dapat dipahami melalui kerangka nilai keagamaan, profesionalisme guru PAI tidak dapat dipisahkan dari integritas digitalnya, nilai spiritual berperan sebagai pedoman perilaku digital.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi sekolah dan guru perlunya penguatan program pendampingan digital bagi siswa, pentingnya pelatihan digital parenting bagi orang tua, kebutuhan regulasi privasi digital di sekolah dasar, perlunya memisahkan ruang digital pribadi dan profesional guru.

Konteks penelitian yang berfokus pada satu sekolah membuat temuan ini tidak bisa digeneralisasi secara luas. Namun, kedalaman data yang diperoleh memberikan kontribusi signifikan untuk memahami dinamika etika digital guru PAI di sekolah dasar percontohan dengan pemanfaatan media digital yang baik.

## Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital merupakan perpaduan antara kompetensi teknologi, etika bermedia, dan nilai-nilai spiritual Islam. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat budaya digital yang aman dan beradab, serta pentingnya pelibatan orang tua dalam pendampingan digital peserta didik. Namun dalam hal ini, untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian komparatif di berbagai sekolah dengan latar belakang berbeda untuk melihat variasi praktik etika digital guru PAI. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur pengaruh integrasi nilai spiritual terhadap perilaku digital siswa. Kajian kebijakan juga penting untuk merumuskan regulasi privasi digital di sekolah dasar, sehingga tercipta budaya digital yang aman, beradab, dan selaras dengan nilai keislaman.

## Referensi

- Amin, M., & Widiyanto, A. (2023). *Etika digital dalam pembelajaran era Society 5.0*. Deepublish. <https://deepublishstore.com/produk/etika-digital-dalam-pembelajaran-era-society-5-0/>
- Fallahnda, B. (2025). Bu Guru Salsa viral lagi, apa penyebabnya? *Tirto.Id*. <https://tirto.id/bu-guru-salsa-viral-lagi-apa-penyebabnya-hawG>
- Ibnu Prayoga, F., Masruroh, N., & Vina Safitri, N. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 613–622. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan madrasah di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>



- Munawwir, & Yustia Shindy Irnanda, R. I. (2025). Analisis profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 338–350. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/download/5678/3703/24943>
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369>
- Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2019). Strategy of digital etiquette education. *Premise: Journal of English Education*, 3(2), 43–54. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1378>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "Adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nurussalam, A. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Ekonomika Depok. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 13–18. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/16587/12466>
- Nugraeni, D. (2023). [Judul artikel tidak lengkap]. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1034–1044. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8846>
- Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan nilai sebagai fondasi pembentuk karakter siswa di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>
- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan parenting cerdas keluarga harmonis pada era digital. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 59–79. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.232>
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–221. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Saroinsong, D. M., Wullur, M. M., & Doni. (2023). Pendidikan magang keterampilan pangkas rambut di Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 959–969. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6868/4333/>
- Shehata, A., Khalaf, M. A., Al-Hijji, K., & Osman, N. E. (2023). Digital ethics in education: An examination of Omani information studies students' ethical competencies during e-learning. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(3), 595–604. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i3.4989>
- Siregar, D. A. P., Fahrunnisa, I., Hidayatullah, R., Hadeli, & Al-azmi, H. (2025). Analisis konsep dasar etika dan profesi keguruan di era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 93–102. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2030>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/153136/slug/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>

- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296–304. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang tentang guru dan dosen* (UU No. 14 Tahun 2005). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40264/uu-no-14-tahun-2005>
- UNICEF. (2020). *Menguatkan pembelajaran digital di seluruh Indonesia*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/indonesia/media/10536/file/Menguatkan%20Pembelajaran%20Digital%20di%20Seluruh%20Indonesia.pdf>
- Yosi, N. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Yustia, R. I. (2025). Strategi guru PAI dalam menerapkan pendekatan [judul tidak lengkap]. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2156>